

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Konsep Kompetensi GPAI

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Hal ini dapat terlihat dari tujuan nasional bangsa Indonesia yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang menempati posisi strategis dalam pembukaan UUD 1945. Dalam situasi pendidikan, khususnya pendidikan formal di sekolah, guru merupakan komponen yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini disebabkan guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Dengan kata lain, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Dengan demikian upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkompeten. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Dalam terminologi yang berlaku umum, istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* sama dengan *being competent*

dan *competent* sama dengan *having ability, power, authority, skill, knowledge, attitude, etc.* Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.¹

Uno mengatakan bahwa salah satu teori yang dapat dijadikan landasan terbentuknya kompetensi seseorang adalah teori medan yang dirintis oleh Kuart Lewin. Asal teori medan itu sendiri berangkat dari teori psikologi Gestalt yang dipelopori oleh tiga psikologi Jerman, yakni Max Wertheimer, Kohler dan Kofka dimana dalam teori mereka disebutkan bahwa seseorang ditentukan oleh medan psikofisis yang terorganisasi yang hampir sama dengan medan gravitasi. Perhatian utama dalam teori ini adalah masalah persepsi, belajar dan berpikir.²

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan. Seseorang yang dinyatakan kompeten di bidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.³

Sedangkan pengertian kompetensi berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 Pasal 1 Ayat 10 tentang Guru dan Dosen adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁴

¹ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 14

² Hamzah Uno, *Profesi Pendidikan, Problem Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 60

³ *Ibid ...*, 64

⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tentang Guru dan Dosen, (Bandung: Citra Umbara, 2005),4

Dari pengertian kompetensi diatas, jika dihubungkan dengan sebuah profesi yaitu guru atau tenaga pengajar, maka kompetensi guru mengandung arti kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Sebagaimana menurut Kunandar, pengertian kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.⁵

Namun jika pengertian kompetensi guru tersebut dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam yakni pendidikan yang amat penting bagi keluarga muslim, terutama dalam mencapai ketrentaman lahir dan batin. Pendidikan agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah dan munkar yang paling ampuh serta pengendali moral yang tiada taranya. Maka kompetensi guru agama Islam adalah kewenangan untuk menentukan Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar.⁶

b. Macam-macam Kompetensi Guru

Untuk keberhasilan dalam mengemban peran sebagai guru, diperlukan adanya standar kompetensi guru. Berdasarkan UU Sisdiknas No.14 tentang guru dan dosen pasal 10, menentukan bahwa kompetensi

⁵ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 51

⁶ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), 55

guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.⁷

Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi yang lain disamping melaksanakan tugas pengajaran, yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pembinaan akhlak serta menumbuh kembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didiknya.⁸ Berkenaan dengan pendapat tersebut sudah seharusnya seorang guru pendidikan agama Islam selain memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional juga harus mengembangkan empat kompetensi tersebut dengan konsep religi.

1) Kompetensi Pedagogik

Pedagogik berasal dari bahasa Yunani "*paedos*" yang berarti anak laki-laki dan "*agogos*" yang artinya mengantar, membimbing. Jadi pengertian pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada zaman Yunani kuno, yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah.⁹

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya. Penguasaan kompetensi pedagogik disertai dengan professional akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan pembelajaran peserta didik.

⁷ Asrorun Niam, *Membangun Profesionalitas Guru*, (Jakarta: elSAS, 2006), 162

⁸ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah...*, 99

⁹ Fachrudin Saudagar Dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 26

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut: a) Pemahaman wawasan/landasan kependidikan, b) Pemahaman terhadap peserta didik, c) Pengembangan kurikulum/silabus, d) Perancangan pembelajaran, e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran, g) Evaluasi hasil belajar, h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁰

2) Kompetensi Kepribadaian

Kata kepribadian dalam praktiknya ternyata mengandung pengertian yang kompleks. Hal ini terlihat dari kesulitan para ahli psikologi untuk merumuskan definisi tentang kepribadian secara tepat, jelas dan mudah dimengerti. Beberapa definisi tentang kepribadian secara tepat, jelas dan mudah dimengerti. Beberapa definisi tentang kepribadian antara lain yaitu:

Secara etimologi istilah kepribadian berasal dari bahasa Inggris "*personality*" dan juga ada yang menyebut "*individuality*". Kepribadian berasal dari kata "pribadi", yaitu manusia sebagai perseorangan, kemudian mendapat awalan ke- dan akhiran-an,

¹⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Seertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008),75.

sehingga menjadi kepribadian yaitu keadaan manusia sebagai perseorangan dan keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak.¹¹

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.¹²

Selain itu banyak para ahli mengemukakan tentang definisi kepribadian, diantaranya sebagai berikut:

Menurut Witherington, kepribadian adalah keseluruhan tingkah laku seseorang yang diintegrasikan, sebagaimana yang tampak pada orang lain. Kepribadian adalah keseluruhan tingkah laku seseorang yang diintegrasikan, sebagaimana yang tampak pada orang lain. Kepribadian ini bukan hanya yang melekat pada diri seseorang, tetapi lebih merupakan hasil daripada suatu pertumbuhan yang ada dalam suatu lingkungan kultural.¹³

Sedangkan menurut Kunandar, kompetensi kepribadian merupakan kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab, stabil, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.¹⁴

Dalam mewujudkan pendidik yang memiliki kompetensi kepribadian, kita dapat mengacu pada tuntunan Nabi Muhammad, karena beliau merupakan guru besar yang paling berkarakter dan yang paling pantas untuk kita teladani. Kemuliaan sifatnya yang paling

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Edisi ke II.788.

¹² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, 75

¹³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 36-37

¹⁴ Kunandar, *Guru Profesional...*, 75

mendasar adalah, *sidiq, amanah, tabligh* dan *fatonah*. Keempat karakter esensial inilah yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk mengembangkan nilai-nilai mulia lainnya. Maka dari itu seorang guru haruslah memiliki kompetensi spiritual yang baik. Hal ini dikarenakan guru adalah sosok yang menjadi tauladan bagi siswa-siswanya, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab (33):21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهِ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*¹⁵

Firmansyah, menyatakan ada delapan sifat keguruan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. yang seharusnya kita teladani. Berikut adalah sifat-sifat keguruan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.; 1) Kasih Sayang, 2) Sabar, 3) Cerdas, 4) Tawadhu', 5) Bijaksana, 6) Pemberi Maaf, 7) Kepribadian yang Baik dan 8) Yakin terhadap Tugas Pendidikan.¹⁶

Menurut al-Ghazali, seorang yang memiliki akal sempurna dan akhlak yang terpuji baru boleh menjadi guru. Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru terlebih guru PAI menurut al-Ghazali

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002),

¹⁶ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2013), 94-96

adalah sebagai berikut: 1) Rasa kasih sayang dan simpati, 2) Tulus ikhlas, 3) Jujur dan terpercaya, 4) Lemah lembut dan memberi nasihat, 5) Berlapang dada, 6) Memperlihatkan pembedaan individu, 7) Mengajar tuntas (tidak pelit terhadap ilmu) dan 8) Memiliki idealisme.¹⁷

Sedangkan menurut Moh. Athiyah al-Ibrasyi dan Mustaqim, mengutarakan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru sebagai berikut:

- a) Zuhud (tidak mengutamakan materi)
- b) Kebersihan guru (bersih tubuh dan jiwa dari sifat-sifat tercela)
- c) Ikhlas dalam pekerjaan
- d) Seorang guru harus menjadi sosok orangtua sebelum menjadi seorang guru
- e) Suka pemaaf
- f) Harus mengetahui tabiat murid.¹⁸

Sedangkan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Kemantapan dan integritas pribadi, yaitu dapat bekerja teratur, konsisten dan kreatif
- b) Peka terhadap perubahan dan pembaharuan
- c) Berfikir alternatif

¹⁷ *Ibid*,..., 96-97

¹⁸ Mustaqim, *Psikologi pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 94

- d) Adil, jujur dan kreatif
- e) Berdisiplin dalam melaksanakan tugas
- f) Ulet dan tekun bekerja
- g) Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya
- h) Simpatik dan menarik, luwes bijaksana dan sederhana dalam bertindak
- i) Bersifat terbuka
- j) Berwibawa.¹⁹

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung terhadap kebiasaan-kebiasaan siswa, terutama kebiasaan dalam belajar. Guru yang memiliki kepribadian baik, maka segala sesuatu yang dia ajarkan maupun yang dia lakukan sebagai cermin kepribadian yang akan menjadi panutan bagi siswanya. Para siswa akan menyerap keyakinan-keyakinannya, meniru tingkah lakunya, mengutip pernyataan-pernyataannya, dan bahkan menjadikan apa yang ada pada diri guru sebagai idealitas yang layak untuk diteladani. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkahlaku sosial, prestasi dan hasrat belajar yang terus menerus, semuanya bersumber dari kepribadian guru.

Kepribadian guru merupakan unsur yang cukup menentukan keakrapan hubungan guru dan siswa. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing para

¹⁹ Kunandar, *Guru Profesional*, ..., 61

siswanya. Kepribadian guru lebih besar pengaruhnya terhadap anak didik dari pada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi siswa yang masih berusia anak-anak dan remaja. Maka dari itu setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh para siswanya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Dalam standar nasional pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.²⁰

²⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi,...*, 117

Menurut Bukhari Alma kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.²¹

Dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi sebagai berikut;

- a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat,
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional,
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik,
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.²²

Dapat diartikan bahwa kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru haruslah berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berintraksi dengan lingkungan secara

²¹ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 124.

²² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi*,....., 174.

efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik, dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar, sekolah dan masyarakat sekitar dimana pendidik itu tinggal, serta menggambarkan bahwa kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi, pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.²³ Adapun ruang lingkup kompetensi profesional sebagai berikut:

- a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis dan sebagainya.
- b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik
- c) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya
- d) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi

²³ *Ibid...*, 135

- e) Mampu menggunakan dan mengembangkan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan
- f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
- g) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
- h) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.²⁴

Menurut Nana Sujana, kata “profesional” berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.²⁵

Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, profesional diartikan sebagai suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.²⁶

Berkaitan dengan indikator guru profesional, Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan

²⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi ...*, 135-136

²⁵ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 37-39

²⁶ Kunandar, *Guru Profesional...*, 45

Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa guru adalah pendidik profesional. Seorang guru atau pendidik profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimum sarjana (S1) atau diploma (D4), menguasai kompetensi, memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional.

Dari undang-undang tersebut dapat diketahui bahwa guru profesional dituntut untuk memiliki sejumlah kompetensi. Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai guru untuk melaksanakan tugasnya.

2. Tinjauan Tentang Sertifikasi Guru

a. Konsep Sertifikasi Guru

Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan PP nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan guru adalah pendidik profesional. Untuk itu guru dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik minimal Sarjana atau Diploma IV (S1/D-IV) yang relevan dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran. Pemenuhan persyaratan kualifikasi akademik minimal S1/D-IV dibuktikan dengan ijazah dan pemenuhan persyaratan

relevansi mengacu pada jenjang pendidikan yang dimiliki dan mata pelajaran yang diampu.

Sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat pendidik kepada guru yang telah memenuhi persyaratan. Pemenuhan persyaratan penguasaan kompetensi sebagai agen pembelajaran tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik yang di peroleh melalui sertifikasi.²⁷

b. Dasar Hukum Sertifikasi

Dasar hukum pelaksanaan sertifikasi guru adalah sebagai berikut;

- 1) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 2) Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 4) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik
- 5) Pendapat Hukum Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No. UM.01.02-253.
- 6) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan.

²⁷ Samani, Muklas. dkk, *Buku 2 Pedoman Sertifikasi Guru dalam Jabatan Melalui Penilaian Portofolio*, (Jakarta: Depdiknas, 2008), 1

- 7) Peraturan Mendiknas Nomor 40 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan melalui Jalur Pendidikan.
- 8) Keputusan Mendiknas Nomor 056/O/2007 tentang Pembentukan Konsorsium Sertifikasi Guru (KSG).
- 9) Keputusan Mendiknas Nomor 057/O/2007 tentang Penetapan Perguruan Tinggi Penyelenggara Sertifikasi Guru dalam Jabatan²⁸

c. Tujuan Sertifikasi

Sertifikasi guru bertujuan untuk:

- 1) Menentukan kelayaan guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik profesional
- 2) Meningkatkan proses dan hasil pembelajaran
- 3) Meningkatkan kesejahteraan guru
- 4) Meningkatkan martabat guru, dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.²⁹

3. Tinjauan tentang Portofolio

a. Konsep Portofolio dalam Sertifikasi Guru

Portofolio dalam sertifikasi guru adalah bukti fisik (dokumen) yang menggambarkan pengalaman berkarya/prestasi yang dicapai selama menjalankan tugas profesi sebagai guru dalam interval waktu tertentu.³⁰

Dokumen ini terkait dengan unsur pengalaman, karya dan prestasi selama guru yang bersangkutan menjalankan peran sebagai agen pembelajaran.

Dokumen portofolio guru berisi data dan informasi catatan pengalaman

²⁸ *Ibid...*, 2

²⁹ *Ibid...*, 1

³⁰ *Ibid...*, 13

guru dalam upaya meningkatkan profesionalitasnya dalam proses belajar mengajar.

Dokumen portofolio guru dinilai oleh 2 (dua) asesor berpedoman pada buku Panduan Penyusunan Portofolio. Asesor yang diberi tugas untuk menilai portofolio ditetapkan oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi guru berdasarkan rambu-rambu yang ditetapkan oleh Ditjen Dikti. Kepada asesor yang dinyatakan lulus seleksi diberikan Nomor Induk Asesor (NIA).

b. Dasar Hukum Portofolio

Sertifikasi guru melalui penilaian portofolio didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 18 Tahun 2007.³¹ Penilaian portofolio merupakan pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mencerminkan kompetensi guru. Pola ini diorientasikan kepada guru senior yang memiliki pengalaman mengajar yang cukup.

Adapun komponen penilaian dalam portofolio mencakup: 1) kualifikasi akademik, 2) pendidikan dan pelatihan, 3) pengalaman mengajar, 4) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, 5) penilaian dari atasan dan pengawas, 6) prestasi akademik, 7) karya pengembangan profesi, 8) keikutsertaan dalam forum ilmiah, 9) pengalaman organisasi

³¹ *Ibid...*, 5

di bidang pendidikan dan sosial, dan 10) penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan.³²

c. Fungsi Portofolio

Fungsi portofolio dalam sertifikasi guru (khususnya guru dalam jabatan) untuk menilai kompetensi guru dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai agen pembelajaran. Kompetensi pedagogik dinilai antara lain melalui dokumen kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial dinilai antara lain melalui dokumen penilaian dari atasan dan pengawas. Kompetensi profesional dinilai antara lain melalui dokumen kualifikasi akademik, pendidikan dan pelatihan, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan akademik.

Selain itu portofolio juga berfungsi sebagai berikut:

- 1) Wahana guru untuk menampilkan dan/atau membuktikan unjuk kerjanya yang meliputi produktifitas, kualitas, dan relevansi melalui karya-karya utama dan pendukung.
- 2) Informasi/data dalam memberikan pertimbangan tingkat kelayaan kompetensi seorang guru, bila dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan.
- 3) Dasar menentukan kelulusan seorang guru yang mengikuti sertifikasi (layak mendapatkan sertifikat pendidik atau belum) dan

³² Sekretariat Jenderal Pendidikan Islam, *Panduan Penyusunan Portofolio Sertifikasi Guru Agama/Bidang Studi Agama dalam Jabatan*, (Jakarta: Departemen Agama, 2007), 5

- 4) Dasar memberikan rekomendasi bagi peserta yang belum lulus untuk menentukan kegiatan lanjutan sebagai representasi kegiatan pembinaan dan pemberdayaan guru.³³

4. Tinjauan tentang Pendidikan Pelatihan Profesi Guru

a. Konsep PLPG dalam Sertifikasi Guru

PLPG adalah sebuah media yang diberikan pemerintah kepada para guru untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme saat membimbing siswa-siswinya. Kegiatan pelatihan bagi guru pada dasarnya merupakan suatu bagian yang integral dari manajemen dalam bidang ketenagaan di sekolah dan merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan guru sehingga pada gilirannya diharapkan para guru dapat memperoleh keunggulan kompetitif dan dapat memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya sehingga mereka dapat bekerja secara lebih produktif dan mampu meningkatkan kualitas kinerjanya. Alan Cowling dan Phillips James memberikan rumusan pelatihan sebagai: “perkembangan sikap atau pengetahuan atau keterampilan pola kelakuan yang sistematis yang dituntut oleh seorang karyawan untuk melakukan tugas atau pekerjaan dengan memadai.”³⁴

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan

³³ *Ibid...*, 2

³⁴ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfa Beta, 2011), 11-12

Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional, Pendidikan menyatakan guru adalah pendidik profesional, dan guru yang diangkat dalam jabatan pengawas yang pada uraian ini selanjutnya disebut guru. Untuk itu, guru dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik yang relevan dengan mata pelajaran yang diampunya dan menguasai kompetensi sebagaimana dituntut oleh Undang-Undang Guru dan Dosen.

Sertifikasi sebagai upaya peningkatan mutu guru diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran, layanan bimbingan dan konseling, serta kepengawasan pada satuan pendidikan formal secara berkelanjutan. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.10 Tahun 2009. Peserta sertifikasi melalui penilaian portofolio yang belum mencapai skor minimal kelulusan, diharuskan (a) melengkapi kekurangan portofolio, atau (b) mengikuti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) yang diakhiri dengan ujian. Untuk menjamin standardisasi mutu proses dan hasil PLPG, maka perlu disusun rambu-rambu penyelenggaraan PLPG.³⁵

Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) bertujuan untuk meningkatkan kompetensi, profesionalisme, dan menentukan kelulusan guru peserta sertifikasi yang belum mencapai batas minimal skor kelulusan pada penilaian portofolio

³⁵ *Ibid* ..., 13

b. Dasar Hukum PLPG

Sertifikasi bagi guru dalam jabatan sebagai upaya meningkatkan profesionalitas guru dan meningkatkan mutu layanan dan hasil pendidikan di Indonesia, diselenggarakan berdasarkan landasan hukum sebagai berikut:

- 1) Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 2) Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- 3) Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- 4) Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru.
- 5) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pedagogik.
- 6) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 10 Tahun 2009 tentang sertifikasi bagi Guru Dalam Jabatan.³⁶

c. Fungsi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru

Fungsi PLPG sebagai berikut; 1)Memperdalam ilmu dan wawasan mata pelajaran, 2) Penguasaan ICT meningkat, 3) Performan /penampilan di depan kelas semakin baik, 4) Menambah teman, 5) Semakin menghargai peserta didik dengan keberagamannya, 6) Dapat membuat perangkat pembelajaran yang baik dan benar, 7) Dapat menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif, 8) Menambah motivasi dalam

³⁶ Sumani, Mukhlas.dkk. *Pedoman Sertifikasi Guru Dalam Jabatan ...*, 1

mengajar di kelas, 9) Semakin dapat mengelola kelas dengan baik, 10) Semakin menyadari kelemahan dan kekurangan sebagai seorang guru yang baik.³⁷

5. Tinjauan tentang Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Hasil Belajar

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka.³⁸

Dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Banyak orang yang beranggapan bahwa yang dimaksud belajar adalah mencari ilmu atau menuntut ilmu. Ada juga yang lebih khusus menjelaskan bahwa belajar adalah menyerap pengetahuan.³⁹

Menurut Hamalik memberikan pengertian tentang hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.⁴⁰

Beberapa ahli juga menjelaskan arti belajar tersebut diantaranya, Menurut Wasty Soemanto, belajar adalah suatu proses aktif. Yang dimaksud aktif di sini adalah bukan hanya aktifitas yang tampak seperti

³⁷ *Ibid* ..., 2

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 1

³⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 98

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar*, ..., 30

gerakan-gerakan badan, akan tetapi juga aktifitas-aktifitas mental, seperti proses berfikir, mengingat, dan sebagainya.⁴¹

Belajar menurut pandangan Piaget adalah pengetahuan yang dibentuk oleh individu sebab individu yang melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan, maka fungsi intelek semakin berkembang.⁴²

Sedangkan pengertian belajar menurut Withing adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalamannya.⁴³

Dari beberapa pengertian yang dijelaskan dapat dirumuskan suatu pengertian tentang belajar, yaitu suatu aktifitas yang dilakukan oleh individu dan menghasilkan suatu perubahan yang terjadi melalui proses interaksi dengan lingkungannya dalam waktu yang relatif menetap. Perubahan yang terjadi bisa berupa perubahan tingkat pengetahuan atau perubahan tingkah laku.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap, kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan,

⁴¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 209

⁴² Dimiyati dan Mujiono, *Mengajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 9

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 81

keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif. Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik.⁴⁴

Secara umum, keberhasilan belajar dapat diartikan sebagai suatu hasil yang dicapai setelah melakukan proses belajar. Jika diartikan menurut kosakatanya, yaitu keberhasilan dan belajar, maka dapat difahami suatu pengertian keberhasilan belajar ialah suatu hasil yang dicapai setelah melakukan aktifitas yang membawa pada perubahan individu atau suatu hasil yang dicapai setelah melakukan aktifitas belajar. Namun ketika berbicara mengenai pengertian keberhasilan belajar, maka tidak terlepas dari pengertian hasil belajar dan prestasi belajar.

Hasil belajar sering disebut juga prestasi belajar. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda *prestatie*, kemudian di dalam bahasa Indonesia disebut prestasi yang diartikan sebagai hasil usaha. Prestasi banyak digunakan di dalam berbagai bidang dan diberi pengertian

⁴⁴ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2010), 42.

sebagai kemampuan, keterampilan, sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu hal.⁴⁵

Dari pengertian yang telah disebutkan, maka prestasi belajar atau hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh setelah melakukan suatu proses belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka atau biasanya disebut nilai. Prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Ditinjau dari pengertian prestasi belajar atau hasil belajar dengan keberhasilan belajar terdapat keterkaitan, yaitu bahwa prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan siswa. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dikatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus tersebut dapat dicapai. Dan untuk mengetahui tercapai tidaknya Tujuan Instruksional Khusus (TIK), guru perlu mengadakan tes formatif setelah selesai mengajarkan satuan bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini mengetahui seberapa besar siswa telah menguasai TIK yang ingin dicapai.

Adapun indikator dari keberhasilan belajar di sini adalah:

- 1) Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.

⁴⁵ Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 78

- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai baik individu maupun kelompok.⁴⁶

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam Islam kadang diartikan sebagai *at ta'lim* yang diterjemahkan dengan pengajaran. Pendidikan agama merupakan penyelenggaraan pendidikan yang memberikan materi atau mata pelajaran agama. Dan pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci al Qur'an dan al Hadis, melalui bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.⁴⁷

Dari pengertian pendidikan agama islam yang telah diuraikan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan agama islam merupakan pendidikan yang di dalamnya mengajarkan tentang ajaran-ajaran agama islam dengan tujuan membentuk anak didik yang berakhlak sesuai dengan aturan-aturan dalam islam.

Pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai fungsi yang sangat penting, yaitu:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan di lingkungan keluarga.

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 119

⁴⁷ Ramayulis, *Metode Pendidikan Islam*, ..., 21

- 2) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- 3) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan dan kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu mencegah hal-hal yang negatif atau pengaruh dari kebudayaan yang kurang baik.
- 5) Penyesuaian, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- 6) Sumber lain, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.⁴⁸

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah meliputi lima aspek, yaitu al qur'an, aqidah, fiqih, akhlak, dan tarikh. Aspek yang diajarkan di sekolah umum (SMA) dan di sekolah agama (Aliyah) memang pada dasarnya sama, namun terdapat perbedaan dalam hal pemisahan pengajaran PAI di masingmasing aspek. Pengajaran PAI di sekolah umum dijadikan satu menjadi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya mencakup kelima aspek tersebut. Dan untuk tolak ukur keberhasilan belajar pada penelitian ini adalah diukur dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

⁴⁸ *Ibid*, 23

c. Aspek-aspek Keberhasilan PAI

Setelah mengetahui konsep pengertian dari keberhasilan belajar Pendidikan Agama Islam beserta indikatornya maka dapat diketahui pula bahwa keberhasilan belajar yang diharapkan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi ketiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴⁹ pada penguasaan pengetahuan. Hal ini meliputi penguasaan pengetahuan yang menekankan pada:

1) Aspek Kognitif

Adapun aspek kognitif mencakup:

- a) Keberhasilan belajar yang diharapkan pada aspek kognitif adalah keberhasilan Mengenal dan mengingat kembali materi yang telah diajarkan.
- b) Pemahaman (*comprehension*), memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.
- c) Penerapan (*application*), kemampuan menggunakan konsep-konsep abstrak pada objek-objek khusus dan konkret
- d) Analisis, yaitu menganalisa suatu hubungan atau situasi yang kompleks atas konsep-konsep dasar.
- e) Sintesis, yaitu kemampuan untuk menggeneralisasi pengetahuan yang didapat.

⁴⁹ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 197

f) Evaluasi, yaitu kemampuan dalam menilai atau menyelesaikan problem baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif.⁵⁰

2) Aspek Afektif

Aspek afektif mencakup lima aspek yaitu memperhatikan, merespon, menilai, organisasi, dan nilai kepribadian, aspek afektif ini berhubungan dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa.⁵¹ Hasil belajar dalam aspek ini diperoleh melalui proses internalisasi, yaitu suatu proses ke arah pertumbuhan batiniah dan rohaniah siswa. Pertumbuhan ini terjadi ketika siswa menyadari sesuatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri, sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.

3) Aspek Psikomotorik

Psikomotorik merupakan aspek yang bersangkutan dengan keterampilan yang lebih bersifat fa'aliah dan konkret. Walaupun demikian hal itu pun tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dan sikap). Hasil belajar aspek ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati.⁵²

Aspek psikomotorik terbagi atas tujuh aspek, yaitu:

⁵⁰ *Ibid*, ..., 198

⁵¹ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran ...*, 26

⁵² Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, ...*, 119

- a) Persepsi, yaitu kemampuan menggunakan indra untuk memperoleh bimbingan yang bersifat kegiatan motorik.
- b) Kesiapan, yang meliputi kesiapan mental, kesiapan fisik, maupun kemauan untuk bertindak.
- c) Respon terbimbing, respon ini meliputi menirukan sesuai dengan bimbingan.
- d) Keterampilan mekanisme, merupakan pekerjaan yang menunjukkan bahwa respon yang dipelajari telah menjadi kebiasaan.
- e) Respon kompleks, keterampilan nyata gerakan motorik yang terampil.
- f) Adaptasi, kemampuan beradaptasi sesuai dengan situasi yang dihadapi.
- g) Organisasi, keterampilan pola-pola gerakan yang baru untuk menyesuaikan dengan situasi khusus atau bermasalah.⁵³

d. Tingkat Keberhasilan Pendidikan Agama Islam

Tingkat keberhasilan belajar siswa dalam proses belajar mengajar, dapat menggunakan acuan sebagai berikut:

- 1) Istimewa atau maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran yang telah diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- 2) Baik sekali atau optimal, apabila sebagian besar atau 85 % sampai 94% bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.

⁵³ *Ibid*, ..., 119

- 3) Baik atau minimal, apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 75% sampai 84% dikuasai oleh siswa.
- 4) Kurang, apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai oleh siswa.⁵⁴

Dengan mengetahui tingkat keberhasilan belajar yang dicapai oleh siswa, maka guru dan siswa dapat meningkatkan dan mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar jika dinilai kurang mencapai keberhasilan belajar yang diinginkan.

e. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan PAI

Faktor yang mempengaruhi pembelajaran karena proses ini berkaitan dengan tuntas atau tidaknya hasil pembelajaran, yaitu ada faktor intern dan faktor ekstern.⁵⁵

1) Faktor intern

- a) Sikap terhadap belajar
- b) Motivasi belajar
- c) Konsentrasi belajar
- d) Mengolah bahan belajar
- e) Menyimpan perolehan hasil belajar
- f) Menggali hasil belajar yang tersimpan
- g) Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar
- h) Rasa percaya diri

⁵⁴ Moh Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 199),8

⁵⁵ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 239

- i) Intelegensi dan keberhasilan belajar
 - j) Kebiasaan belajar
 - k) Cita-cita siswa⁵⁶
- 2) Faktor ekstern
- a) Guru sebagai pembina siswa belajar
 - b) Prasarana dan sarana pembelajaran
 - c) Kebijakan penilaian
 - d) Lingkungan sosial di sekolah
 - e) Kurikulum sekolah⁵⁷

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan menunjukkan hasil yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan tujuan untuk membantu dalam memberikan gambaran dalam menyusun kerangka berfikir, adapun penelitian terdahulu kan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

⁵⁶ *Ibid* ..., 241-247

⁵⁷ *Ibid* ..., 248-253

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Tesis Sepuri, Hubungan Kompetensi Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran dengan Prestasi Belajar Siswa di SMK Muhammadiyah Bulakambau Kab. Gresik, 2014	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana kompetensi GPAI dalam mengimplementasikan KTSP bidang studi PAI di SMK Muhammadiyah Bulakambu Kab. Gresik? 2) Bagaimana kompetensi GPAI dalam mengimplementasikan evaluasi pembelajaran SMK Muhammadiyah Bulukambu Kab. Gresik? 3) Adakah korelasi kompetensi GPAI dalam mengimplementasikan KTSP dan evaluasi belajar pada prestasi belajar siswa di SMKN Muhammadiyah Bulukambu Kab. Gresik ? 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kompetensi GPAI SMK Muhammadiyah Bulakambu Kab. Gresik dalam mengimplementasikan KTSP bidang studi PAI telah sesuai indikator-indikator guru profesional 2) Guru PAI SMK Muhammadiyah Bulukambu Kab. Gresik adalah guru yang memiliki kompetensi yang cukup atau sedang dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran 3) Hubungan antara kompetensi guru PAI SMK Bulukambu Kab. Gresik dalam mengimplementasikan KTSP dan kompetensi guru PAI dalam pelaksanaan evaluasi dengan prestasi belajar siswa cukup signifikan, yakni 0,27 %, hubungan tersebut dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa sebesar 25,0 %⁵⁸ 	Sama-sama penelitian tentang kompetensi guru PAI dan prestasi belajar	Jenis penelitian yakni studi korelasi. Fokus penelitian, dimana pada penelitian ini hubungan kompetensi GPAI dalam mengimplementasikan KTSP dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran dengan prestasi belajar siswa

⁵⁸ Sepuri, *Kompetensi Guru PAI dalam Mengimpletasikan KTSP dan Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran dengan Prestasi Belajar Siswa di SMK Muhammadiyah Bulakambau Kab. Gresik 2013*, dalam <http://litbang.kemdikbud.go.id>. diakses pada 7 Desember 2015

2	Tesis Risma Istiarini, Pengaruh sertifikasi guru dan motivasi kerja guru terhadap kinerja guru SMA Negeri 1 Sentolo kabupaten Kulon Progo tahun 2012	<p>1) Bagaimana Pengaruh Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012?</p> <p>2) Bagaimana Pengaruh Motivasi Kerja Guru terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012?</p> <p>3) Bagaimna Pengaruh Sertifikasi Guru dan Motivasi Kerja Guru terhadap Kinerja Guru SMA Negeri 1 Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012?</p>	<p>1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan sertifikasi guru terhadap kinerja guru SMA Negeri 1 Sentolo kab. Kulon Progo dengan koefisien korelasi (r) 0,410, koefisien determinasi (r²) 0,618, dan harga t hitung 2,952 lebih besar dari t tabel 1,99</p> <p>2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi kinerja guru terhadap kinerja guru SMA Negeri 1 Sentolo tahun 2012 dengan koefisien korelasi (r) 0,537, koefisien determinasi (r²) 0,288 dan harga t hitung 4,17 lebih besar dari t tabel 1,99</p> <p>3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan sertifikasi guru dan motivasi kerja guru terhadap kinerja guru SMA Negeri 1 Sentolo tahun 2012 dengan koefisien korelasi (r) 0,560, koefisien determinasi (r²) 0,314 dan harga f tabel 3,230. X1 memberikan sumbangan efektif sebesar 7,62% dan x2 memberikan sumbangan efektif sebesar 23,75%⁵⁹</p>	Sama-sama penelitian tentang sertifikasi guru	Jenis penelitian yakni studi korelasi. Fokus penelitian ini terletak pada pengaruh sertifikasi guru dan motivasi kerja guru terhadap kinerja guru
3	Tesis M. Nasir, Studi komparatif kinerja guru biologi yang belum sertifikasi dengan guru	1) Bagaimana kinerja guru biologi yang belum sertifikasi dengan yang telah bersertifikasi di SMA	<p>1) Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja guru biologi yang belum sertifikasi dengan guru biologi yang sudah sertifikasi pada SMA Negeri Rayon 01 Kabupaten Pidie.</p> <p>2) Kinerja kompetensi pedagogik dan profesional guru biologi yang sudah sertifikasi lebih baik dari</p>	Jenis penelitian, yakni studi komparatif dan sama-sama	Fokus penelitian, tentang kinerja guru yang belum sertifikasi

⁵⁹ Tesis Risma Istiarini, *Pengaruh sertifikasi guru dan motivasi kerja guru terhadap kinerja guru SMA Negeri 1 Sentolo kabupaten Kulon Progo tahun 2012*. Dalam <http://jurnal-tesispknunj.com>, diakses pada 7 Desember 2015

	biologi yang sudah sertifikasi pada SMA Negeri Rayon 01 Kabupaten Pidie Tahun 2013	Negeri Rayon 01 Kabupaten Pidie 2) Bagaimana perbedaan kinerja guru biologi yang belum sertifikasi dan guru biologi yang telah sertifikasi di SMA Negeri Rayon 01 Kabupaten Pidie.	guru biologi yang belum sertifikasi pada SMA Negeri Rayon 01 Kabupaten Pidie. ⁶⁰	meneliti tentang sertifikasi	dengan guru yang sudah sertifikasi
4	Dewi Widaryanti, Pengaruh Program Sertifikasi Guru dan Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Akuntansi SMK se-Kabupaten Sleman tahun 2011	1) Bagaimana Pengaruh Program Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Guru Akuntansi? 2) Bagaimana Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Akuntansi? 3) Bagaimana Pengaruh Program Sertifikasi Guru dan Supervisi Kepala Sekolah secara bersama-sama terhadap	1) Terdapat pengaruh positif dan signifikan Program Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Guru Akuntansi dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,623 dan koefisien determinasi (r^2_{xy}) sebesar 0,388 dengan thitung sebesar 4,215 lebih besar dari ttabel sebesar 2,048. 2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Akuntansi dengan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,497 dan koefisien determinasi (r^2_{xy}) sebesar 0,247 dengan thitung sebesar 3,034 lebih besar dari ttabel sebesar 2,048. 3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan Program Sertifikasi Guru dan Supervisi Kepala Sekolah	Sama-sama meneliti tentang sertifikasi	Jenis penelitian, yakni studi korelasi. Fokus penelitian, dalam penelitian fokus penelitian pada pengaruh program sertifikasi guru dan supervisi kepala sekolah terhadap kinerja guru.

⁶⁰ M. Nasir, *Studi komparatif kinerja guru biologi yang belum sertifikasi dengan guru biologi yang sudah sertifikasi pada SMA Negeri Rayon 01 Kabupaten Pidie Tahun 2013*, dalam <http://jurnal-tesisppknunj.com>, diakses pada 11 januari 2016

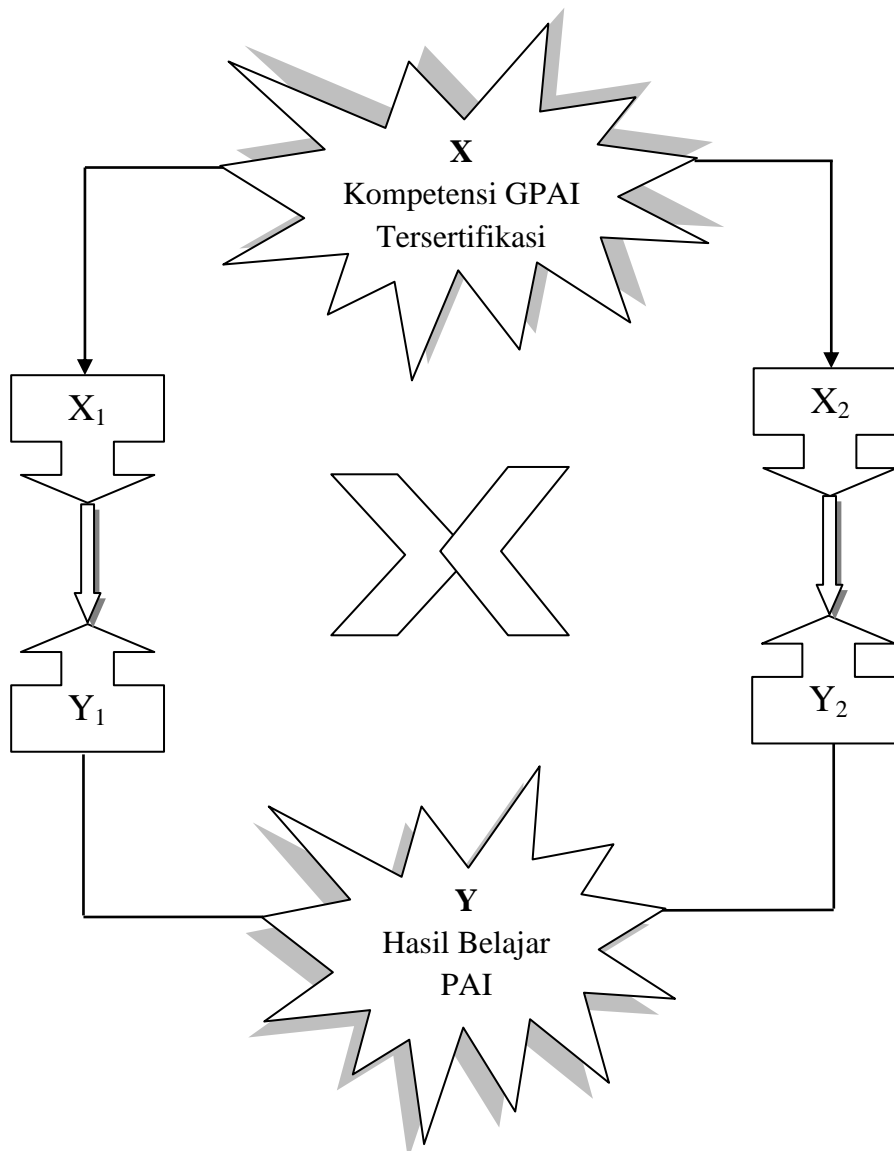
		Kinerja Guru Akuntansi?	secara bersama-sama terhadap Kinerja Guru Akuntansi dengan koefisien korelasi (R_{x1x2y}) sebesar 0,641 dan koefisien determinasi (R_{x1y2}) sebesar 0,411 dengan thitung sebesar 9,426 lebih besar dari ttabel sebesar 3,35. ⁶¹		
5	Jurnal Yasbiati, Pengaruh Persepsi Guru Tentang Sertifikasi Terhadap Kualitas Pembelajaran Di SDN Nagrawangi 1Tasikmalaya	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana persepsi guru terhadap program sertifikasi? 2) Bagaimana kualitas pembelajaran di SDN Nagrawangi 1 Tasikmalaya? 3) Apakah persepsi guru tentang sertifikasi berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran di SDN Nagrawangi 1 Tasikmalaya 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Terdapat hubungan yang signifikan pada taraf kepercayaan 0,05 antara persepsi guru tentang sertifikasi dengan kualitas pembelajaran di SDN Nagrawangi 1 Tasikmalaya 2) Kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru SDN Nagrawangi 1 tasikmalaya menunjukkan kualitas baik dan dipengaruhi sedang oleh adanya program sertifikasi dengan ditunjukkan oleh rata-rata skor 78,21 3) Koefisien korelasi antara persepsi guru tentang sertifikasi dengan kualitas pembelajaran adalah sebesar 0,434 menunjukkan angka sedang.⁶² 	Sama-sama penelitian tentang sertifikasi guru	Perbedaan pada fokus penelitian yakni pengaruh persepsi guru tentang sertifikasi terhadap kualitas pembelajaran. Jenis penelitian yakni studi korelasi

⁶¹ Dewi Widaryanti, *Pengaruh Program Sertifikasi Guru dan Supervisi Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Akuntansi SMK se-Kabupaten Sleman tahun 2011*, dalam <http://litbang.kemendikbud.go.id>, diakses pada 11 Januari 2016

⁶² Jurnal Yasbiati, *Pengaruh Persepsi Guru Tentang Sertifikasi Terhadap Kualitas Pembelajaran Di SDN Nagrawangi 1Tasikmalaya*, dalam <http://jurnal-tesisppknunj.com>, diakses pada 30 April 2016

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian komparasi guru PAI tersertifikasi melalui portofolio dan PLPG di kota Kediri, dapat digambarkan sebagai berikut:



X₁ : Guru PAI tersertifikasi portofolio (variabel bebas = *independen*)

X₂ : Guru PAI tersertifikasi PLPG (variabel bebas = *independen*)

Y₁ : Hasil Belajar Guru PAI Tersertifikasi Portofolio (variabel terikat = *dependen*)

Y₂ : Hasil Belajar PAI Tersertifikasi PLPG (variabel terikat = *dependen*)